

Pengaruh Profitability, Leverage, Liquidity, Dividend Policy, Inflasi Pada Nilai Perusahaan Sektor Teknologi Bei 2019-2023

Brian Robert Jefferson¹, Martalena²

^{1,2}Fakultas Hukum & Bisnis Digital, Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

E-mail: 2252076@bus.maranatha.edu¹, martalena@bus.maranatha.edu²

Article History:

Received: 03 Juni 2025

Revised: 29 Agustus 2025

Accepted: 14 September 2025

Keywords: Firm Value, Profitability, Leverage, Dividend Policy, Inflation

Abstract: Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana profitabilitas, leverage, likuiditas, kebijakan dividen, dan inflasi memengaruhi nilai pasar perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Mengadopsi desain penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan yang dipublikasikan dan data inflasi dari Bank Indonesia. Sebanyak 37 observasi dipilih melalui purposive sampling, dan data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas secara positif dan signifikan memengaruhi nilai perusahaan, menunjukkan bahwa laba yang lebih tinggi berkontribusi pada valuasi pasar yang lebih besar. Di sisi lain, leverage dan likuiditas ditemukan memiliki efek negatif yang signifikan, yang menunjukkan bahwa tingkat utang yang lebih tinggi dan aset likuid yang berlebihan dapat mengurangi nilai perusahaan. Namun, kebijakan dividen dan inflasi tampaknya tidak memiliki dampak yang berarti. Hasil ini menawarkan wawasan berharga bagi investor yang ingin menilai kinerja perusahaan dan bagi manajer perusahaan yang mengembangkan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan di sektor teknologi Indonesia yang sedang berkembang.

PENDAHULUAN

Perusahaan teknologi memiliki prospek yang sangat menjanjikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi yang semakin signifikan. Kemajuan ini mendorong manusia untuk semakin hidup berdampingan dengan teknologi serta bergantung pada berbagai inovasi yang mendukung aktivitas ekonomi, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan strategis. Untuk mendukung keberlanjutan, perusahaan khususnya di sektor teknologi seringkali dibutuhkan modal yang besar agar nilai perusahaan dapat menjadi lebih baik. Nilai perusahaan sering kali dijadikan acuan utama yang ingin ditingkatkan oleh perusahaan, selain dari laba yang diperoleh. Nilai perusahaan berperan penting dalam menentukan arah pertumbuhan dan kekuatan modal yang diperlukan untuk mendukung operasional perusahaan di masa mendatang (Aji, Kushermanto, & Alisa, 2024). Selain itu, nilai perusahaan juga menjadi tolak ukur bagi investor

dalam menilai prospek kinerja perusahaan, karena *firm value* sering dipandang sebagai indikator utama kesehatan dan kinerja jangka panjang perusahaan. Semakin tinggi nilai suatu perusahaan, semakin sejahtera para pemegang sahamnya (Oktaviarni, 2019). *Firm value* menjadi faktor penting dalam pencapaian tujuan dan kesuksesan pemilik perusahaan, serta dalam menarik minat investor untuk berinvestasi pada saham. Investor menilai sebuah perusahaan berdasarkan kompetensi dan prospek pertumbuhannya dalam menghasilkan keuntungan (Lestari Yuli Prastyatini & Lani Putri Utami, 2024).

Nilai perusahaan atau *firm value* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti *Profitability*, *Leverage*, *Liquidity*, *Dividend policy* dan tingkat inflasi. Variabel ini digunakan karena hasil penelitian dari variabel tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi. Satoto (2024) menyatakan Perusahaan yang memiliki nilai *Profitability* yang tinggi akan menyebabkan harga saham menjadi tinggi sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Santoso & Pratiwi (2023), Damayanti & Sucipto (2022), dan Ispriyahadi (2021). Akan tetapi, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian dari Reschiwati, Syahdina, & Handayani (2020), yang mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *Profitability* dan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa investor tidak menjadikan laba bersih setelah pajak sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi. Temuan ini juga diperkuat dengan riset yang dilakukan oleh Rohmatulloh (2023), Masitah & Khalifaturofi'ah (2023), serta Jamiah & Hadi (2023).

Selain memperoleh laba dari aktivitas operasional, perusahaan juga dapat mengandalkan pendanaan dari utang. Menurut Hamidah & Syukur (2023), pemanfaatan utang dilakukan guna mendorong peningkatan profit yang diperoleh melalui kegiatan usaha. Keberadaan utang juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Septyanto & Nugraha (2021) menambahkan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat selama tingkat utang yang digunakan masih dalam batas wajar. Hasil ini didukung oleh temuan dari Prasetya Margono & Gantino (2021) serta Silvia et al. (2023). Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh riset Wijaya, Hadi, & Irman (2023), yang menyatakan bahwa tingkat utang tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena pergerakan harga saham serta nilai tambah di pasar modal dalam negeri sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis investor. Investor cenderung tidak terlalu mempertimbangkan jumlah utang perusahaan saat mengambil keputusan investasi, tetapi lebih memperhatikan bagaimana manajemen mengelola dana secara efisien dan efektif. Pandangan ini juga diperkuat oleh penelitian Ragil Saputri & Bahri (2021).

Di sisi lain, *Liquidity* juga merupakan indikator penting dalam menilai persepsi investor terhadap performa perusahaan. Oktaviarni, (2019) menyatakan bahwa *Liquidity* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban menggunakan aset yang dimiliki. Makin besar dana yang tersedia untuk pembagian dividen, kegiatan operasional, dan investasi, maka makin tinggi pula persepsi positif dari investor terhadap perusahaan tersebut. Rasio *Liquidity* yang sehat memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang kuat dan mampu memenuhi seluruh kewajiban, yang pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan (Kepramareni & Pradnyawati, 2024). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Yulianson & Hastuti (2024) serta Yuswandani et al. (2023). Namun, berbeda dengan hasil riset dari Silvia et al. (2023) yang menyebutkan bahwa *Liquidity* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Alasannya adalah ketika *Liquidity* terlalu tinggi dalam suatu industri, hal itu dapat mengindikasikan bahwa dana kas atau aset lancar tidak dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung operasi bisnis. Oleh karena itu, *Liquidity* yang tinggi tidak serta-merta meningkatkan

nilai perusahaan, sebagaimana didukung oleh penelitian Murti & Azizah (2024) serta Febriana & Anismadiyah (2024).

Selain itu, kebijakan pembagian dividen turut berperan dalam membentuk pandangan investor terhadap suatu perusahaan. Menurut (Rahmawati & Garad, 2023), investor umumnya akan memilih perusahaan yang rutin membagikan dividen karena dianggap memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menahan laba untuk reinvestasi atau hanya mengandalkan capital gain. Konsistensi dalam membagikan dividen kepada pemegang saham dapat meningkatkan kepercayaan investor serta memberikan sinyal positif mengenai stabilitas dan prospek perusahaan, yang pada gilirannya bisa mendorong kenaikan harga saham. Pandangan ini juga diperkuat oleh temuan (Putra, Salim, & Aisjah, 2023) dan Liong et al. (2023). Namun demikian, (Ragil Saputri & Bahri, 2021) berpendapat sebaliknya, dengan menyatakan bahwa *Dividend policy* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena investor lebih fokus pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta ketepatan pengelolaan laba, baik untuk kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang.

Inflasi menjadi faktor eksternal yang memengaruhi nilai perusahaan. Menurut (Wirdayanti, Reniati, & Saputra, 2022), inflasi terjadi ketika harga barang secara umum naik terus-menerus dalam periode panjang sehingga mengikis daya beli uang. Penurunan daya beli ini pada akhirnya dapat menekan nilai perusahaan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Saputra et al. (2024). Di sisi lain, Lestari Yuli Prastyatini & Lani Putri Utami, (2024) berargumen bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena investor lebih fokus pada kemampuan perusahaan menciptakan nilai dan meraih laba tinggi saat membuat keputusan investasi sebuah pandangan yang juga dikemukakan oleh Pujiati & Hadiani (2020). Berlandaskan pada latar belakang tersebut, rumusan masalahnya adalah : (1) Bagaimana pengaruh *Profitability* terhadap *firm value*? (2) Bagaimana pengaruh *Leverage* pada *firm value*? (3) Bagaimana pengaruh *Liquidity* pada *firm value*? (4) Bagaimana pengaruh *Dividend policy* pada *firm value*? (5) Bagaimana pengaruh Tingkat inflasi pada *firm value*? (6) Bagaimana pengaruh *Profitability*, *Leverage*, *Liquidity*, *Dividend policy*, dan Tingkat inflasi terhadap *firm value*? Riset ini bertujuan untuk menganalisa apakah terdapat pengaruh antara *Profitability*, *Leverage*, *Liquidity*, *Dividend policy* dan tingkat inflasi terhadap *firm value* secara *partial* dan simultan.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bagaimana dua pihak bertindak ketika memiliki informasi yang tidak sama. Sinyal merupakan bentuk isyarat yang diberikan oleh perusahaan, khususnya manajemen, untuk menyampaikan informasi kepada pihak eksternal seperti investor (Ghozali, 2020). Teori sinyal merupakan panduan yang akurat bagi para investor dalam menganalisis informasi keuangan karena informasi tersebut mencerminkan kompetensi tata kelola perusahaan yang sistematis. Informasi keuangan dianggap sebagai salah satu bentuk sinyal yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai kondisi perusahaan, seperti kinerja, stabilitas keuangan, dan prospek masa depan.

Kompetensi tata kelola yang tercermin dalam laporan keuangan memberikan petunjuk penting mengenai sejauh mana perusahaan mampu menjalankan operasionalnya secara efisien, transparan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntabilitas. Dengan demikian, teori sinyal membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih terinformasi dan rasional

(Dewi & Suryono, 2019) Sinyal ini akan mencerminkan kondisi perusahaan yang berkaitan dengan apa yang terjadi pada perusahaan tersebut. Informasi yang berkaitan dengan perusahaan sangat penting karena akan memengaruhi pengambilan keputusan pihak-pihak di luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut (Ispriyahadi et al., 2021).

Firm Value

Firm Value adalah cerminan persepsi investor terhadap kinerja dan aset perusahaan, yang umumnya tercermin dari harga sahamnya. Harga saham yang lebih tinggi menunjukkan kepercayaan investor yang lebih kuat terhadap nilai perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaannya (Rahmawati & Garad, 2023) (Brigham & Houston, 2019) menjelaskan bahwa nilai perusahaan dapat diidentifikasi melalui rasio Price to Book Value yang menunjukkan seberapa tinggi penilaian pasar terhadap nilai buku saham suatu perusahaan. Rasio PBV yang tinggi mencerminkan keyakinan pasar yang kuat terhadap potensi masa depan perusahaan. Rasio ini dihitung menggunakan rumus berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \times 100\%$$

Profitability

Profitability adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total aset, dan ekuitasnya (Satoto, 2024). Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan, dapat menggunakan rasio Profitability. Rasio ini dapat menilai kinerja perusahaan ketika mencari keuntungan dan mengukur efisiensi dan efektifitas manajemen perusahaan (Kasmir, 2020).

Pengukuran Profitability suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio Return On Asset. *ROA* merupakan rasio yang menunjukkan return atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Apabila dibandingkan dengan rasio lainnya dalam rasio Profitability, *ROA* memberikan penilaian yang lebih baik atas Profitability perusahaan karena memperlihatkan tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam pengelolaan aset sehingga memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki (Pratama & Isyuardhana, 2019). Menurut (Budiman, 2022) perhitungan rasio Profitability dapat menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memicu minat investor pada saham perusahaan. Hal ini akan membuat harga saham naik serta meningkatkan nilai perusahaan (Dewi & Suryono, 2019). Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis pertama adalah:

Hal 1 : Profitability berpengaruh pada nilai perusahaan.

Leverage

Leverage merupakan strategi perusahaan yang memanfaatkan dana dari utang untuk mendanai aktivitas operasional maupun investasi perusahaan (Ispriyahadi et al., 2021). Dalam

konteks teori sinyal, Leverage berfungsi sebagai indikator untuk membedakan antara tingkat utang dan modal industri. Leverage yang tinggi dapat menunjukkan bahwa suatu industri sangat bergantung pada utang untuk mendanai modal operasionalnya. Ketergantungan ini dapat menyebabkan peningkatan kewajiban utang, yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan industri. Tingkat utang yang lebih tinggi juga meningkatkan tanggung jawab industri untuk menutupi biaya modal serta beban finansial tambahan (Suffah & Riduwan, 2019). Dalam penelitian ini, Leverage digambarkan melalui rasio Utang terhadap Ekuitas, yang mengukur sejauh mana utang digunakan oleh industri dibandingkan dengan modalnya (Rizky Isnansyah & Yuniati, 2021). Menurut (Budiman, 2022) perhitungan rasio Leverage dapat menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Apabila tingkat utang yang digunakan oleh perusahaan masih dalam batas yang wajar maka nilai perusahaan akan meningkat (Septyanto & Nugraha, 2021). Dengan kata lain, semakin tinggi Leverage perusahaan, semakin besar kekhawatiran investor untuk berinvestasi. Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis kedua adalah :

Ha2 : Leverage berpengaruh pada nilai perusahaan.

Liquidity

Liquidity mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (Yulianson & Hastuti, 2024). Semakin tinggi Liquidity, semakin baik perusahaan dapat menyelesaikan kewajibannya, yang menyebabkan peningkatan perputaran kas dan menciptakan persepsi positif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Liquidity biasanya diukur menggunakan Current Ratio (Salam & Amirullah, 2024).

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Liquidity yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengelola aset lancar dengan baik. Hal ini berpengaruh pada nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya (Oktaviarni, 2019). Rasio Liquidity yang tinggi akan memberikan keyakinan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat, sehingga kemampuannya untuk memenuhi semua kewajiban dapat terjamin dan secara langsung memengaruhi nilai perusahaan (Kepramareni & Pradnyawati, 2024). Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis ketiga adalah :

Ha3 : Liquidity berpengaruh pada nilai perusahaan.

Dividend policy

Dividend policy adalah keputusan perusahaan untuk mendistribusikan labanya kepada pemegang saham sebagai dividen. Profit tersebut bisa juga ditahan oleh perusahaan untuk kepentingan investasi perusahaan. Widodo et al., (2021) mengungkapkan pengukuran dividend policy diukur menggunakan rasio Dividend Payout Ratio (DPR), dimana mengindikasikan jumlah dividen yang didistribusikan oleh perusahaan pada para investor. Rasio ini dapat meningkatkan persepsi investor terhadap firm value (Ragil Saputri & Bahri, 2021). Rasio ini

diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

Investor biasanya lebih tertarik pada dividen karena dividen menawarkan nilai yang lebih stabil dan kepastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan potensi keuntungan modal (Tarmidi & Triani, 2019). Semakin banyak investor yang memiliki pandangan ini, semakin besar kemungkinan mereka untuk menginvestasikan dana mereka pada perusahaan yang menerapkan *Dividend policy*. Hal tersebut berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham dan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha4 : *Dividend policy* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi yang terjadi ketika jumlah uang yang beredar dalam perekonomian melebihi kapasitas barang dan jasa yang tersedia, yang pada gilirannya mengurangi daya beli uang tersebut. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat inflasi antara lain adalah jumlah uang yang beredar di masyarakat, permintaan terhadap uang, dan keseimbangan antara jumlah uang yang beredar dengan tingkat produksi barang dan jasa. Ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan dalam perekonomian dapat menyebabkan tekanan inflasi, yang mengarah pada kenaikan harga secara umum. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi, dan pengelolaan yang tidak tepat terhadap salah satunya dapat memperburuk situasi inflasi (Permana & Rahyuda, 2019). Data mengenai perkembangan inflasi di Indonesia secara resmi dapat diakses melalui situs Bank Indonesia.

Inflasi yang tinggi memberikan sinyal buruk bagi investor karena dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi, mengurangi daya beli, dan menaikkan biaya produksi. Hal ini membuat investor enggan berinvestasi karena risiko yang lebih besar dan ketidakpastian terkait potensi keuntungan. Sebaliknya, inflasi yang rendah dianggap menguntungkan karena menciptakan kondisi ekonomi yang stabil, sehingga lebih menarik bagi investor (Zuhro & Irsad, 2022). Inflasi yang stabil dapat mendukung kinerja perusahaan dan memberikan sinyal positif kepada pemilik modal untuk berinvestasi, serta berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Lestari Yuli Prastyatini & Lani Putri Utami, 2024). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kelima adalah:

Ha5 : Tingkat inflasi berpengaruh pada nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi riset ini mencakup emiten teknologi yang tercatat di BEI. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan ketentuan:

1. Terdaftar sebagai perusahaan teknologi di BEI tahun 2019–2023.
2. Memiliki laporan keuangan lengkap dan dapat diakses tahun 2019–2023.

Riset ini bersifat kuantitatif, menggunakan data numerik sekunder dari laporan keuangan meliputi rasio PBV, ROA, DER, CR, dan DPR yang bersumber dari situs resmi BEI periode 2019–2023, serta data inflasi dari Bank Indonesia. Untuk menguji hubungan antara variabel independen secara bersamaan, diterapkan analisis regresi linier berganda dengan persamaan regresi yang dirancang guna menguji hipotesis penelitian. Persamaan regresi dalam penelitian ini dan

dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan :

$Y = Firm Value$

$X_1 = Profitability$

$X_2 = Leverage$

$X_3 = Liquidity$

$X_4 = Dividend policy$

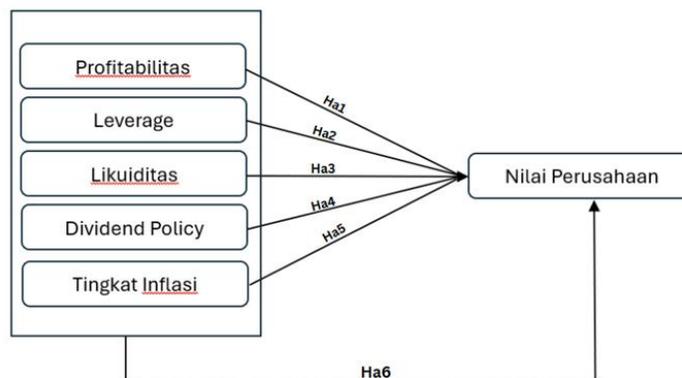
$X_5 = Tingkat Inflasi$

$a = Konstanta$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 =$ Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

$\epsilon = Error$

Penelitian ini menerapkan Uji F untuk menganalisis pengaruh secara simultan serta menilai kelayakan model penelitian. Sementara itu, Uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara *partial*.



Gambar 1. Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik perlu dilakukan lebih dulu sebelum melanjutkan ke pengujian lainnya, seperti analisis regresi linier berganda, untuk keenam hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya (Ghozali, 2021).

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini berfungsi untuk mengecek apakah data yang dipakai mengikuti pola distribusi normal. Metode yang dipilih adalah Kolmogorov–Smirnov, karena dianggap tepat untuk menguji normalitas pada konteks studi ini. Menurut Ghozali (2021), data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi melebihi 5%; sebaliknya, jika nilai signifikansi di bawah ambang tersebut, data dianggap tidak normal. Pada uji awal, hasil menunjukkan data belum normal, sehingga perlu dilakukan identifikasi outlier untuk menyingkirkan nilai ekstrem.

Setelah proses penyaringan outlier, jumlah observasi berkurang dari 80 menjadi 37 sampel. Output dari uji normalitas dengan menggunakan SPSS ditampilkan sebagai berikut:

Tabel. 1 Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	37
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.200 ^{e,d}

Source : Data diolah, 2025

Mengacu pada hasil analisis yang diperoleh dari output SPSS, hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, seluruh variabel memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai ini melebihi tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi klasik. Dengan demikian, data dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi yang sangat tinggi di antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung indikasi multikolinearitas. Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai *Tolerance* dan VIF. Nilai *Tolerance* mencerminkan sejauh mana suatu variabel independen memiliki keragaman yang tidak dipengaruhi oleh variabel independen lainnya. Apabila $Tolerance \leq 0,10$ atau $VIF > 10$, maka model tersebut berpotensi mengalami multikolinearitas (Ghozali, 2021) . Output dari uji Multikolinearitas menggunakan SPSS ditampilkan sebagai berikut:

Tabel. 2 Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
CR	.835	1.197
DER	.427	2.343
ROA	.659	1.518
DPR	.665	1.505
TK.INFLASI	.978	1.023

Source : Data diolah, 2025

Mengacu pada hasil analisis SPSS, seluruh variabel independen dalam model ini tidak menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas. Hal ini terlihat dari nilai *Tolerance* dan VIF yang masih berada dalam batas normal. Untuk variabel CR, nilai *Tolerance* sebesar 0,835 dan VIF sebesar 1,197. Variabel DER memiliki *Tolerance* 0,427 dan VIF 2,343. Variabel ROA

menunjukkan *Tolerance* 0,659 dan VIF 1,518. Sementara variabel DPR memiliki *Tolerance* 0,665 dan VIF 1,505. Terakhir, variabel Tingkat Inflasi menunjukkan *Tolerance* sebesar 0,978 dan VIF 1,023. Seluruh nilai *Tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami permasalahan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan. Jika model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas, maka model regresi yang digunakan dapat dianggap sah dan dapat dipercaya. Menurut Ghazali (2021), data dikatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas apabila nilai signifikansinya berada di atas tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Sebaliknya, jika nilai signifikansi berada di bawah ambang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami heteroskedastisitas. Output dari uji heteroskedastisitas menggunakan SPSS ditampilkan sebagai berikut:

Tabel. 3 Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>	<i>Sig.</i>
1 (Constant)	.008
CR	.942
DER	.452
ROA	.500
DPR	.504
TK.INFLAS	.495
I	

Source : Data diolah, 2025

Mengacu pada hasil analisis yang diperoleh dari output SPSS, kelima variabel independen menunjukkan gejala homoskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel, yaitu CR sebesar $0,942 > 0,05$; DER sebesar $0,452 > 0,05$; ROA sebesar $0,500 > 0,05$; DPR sebesar $0,504 > 0,05$; dan TK.INFLASI sebesar $0,495 > 0,05$. Seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan dalam penelitian ini untuk data time series/runtut waktu dan melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya. Hal ini dikarenakan data yang terbebas dari autokorelasi adalah data yang baik. Data dinyatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 dan sebaliknya apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka data dinyatakan autokorelasi (Ghozali, 2021). Hasil pengujian autokorelasi dari output SPSS ditampilkan sebagai berikut:

Tabel. 3 Uji Autokorelasi

Model	Sig.
1 Regression	.735 ^b
Residual	
Total	

Source: Data diolah, 2025

Mengacu pada hasil SPSS, seluruh variabel menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,735. Karena nilai lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam data yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Regresi

Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa regresi linier sederhana dimanfaatkan untuk mengukur hubungan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, khususnya ketika perubahan yang terjadi bersifat fluktuatif atau tidak konsisten. Model persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = 615.115 + 0.229X_1 - 0.151X_2 - 0.686X_3 + 0.116X_4 - 2.306 X_5$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa *Profitability* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, di mana setiap kenaikan 1 satuan *Profitability* akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,229. Leverage dan likuiditas berpengaruh negatif, masing-masing menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,151 dan 0,686 untuk setiap kenaikan satuan. *Dividend policy* berpengaruh positif meskipun kecil, yaitu sebesar 0,116. Sementara itu, inflasi berpengaruh negatif sebesar 2,306, namun pengaruhnya tidak signifikan.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen secara *partial* dalam memengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2021). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05, maka suatu variabel independen dinyatakan memiliki pengaruh signifikan apabila nilai signifikansinya berada di bawah 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu 1,69552.

Tabel. 4 Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	615.115	85.700	7.178	.000
ROA	.229	.053	4.301	.000
DER	-.151	.032	-4.666	.000
CR	-.686	.121	-5.656	.000
DPR	.116	.058	2.018	.052
TK.INFLASI	-2.306	19.425	-.119	.906

Source : Data diolah, 2025

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibangun layak digunakan secara menyeluruh. Model dapat dianggap valid apabila nilai signifikansinya (*p-value*) berada di bawah tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih tinggi dari ambang tersebut, maka model regresi dinyatakan tidak signifikan secara *statistic* (Ghozali, 2021).

Tabel. 5 Uji F

<i>Model</i>	F	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	8,647	.000 ^b
<i>Residual</i>		
<i>Total</i>		

Source : Data diolah, 2025

Mengacu pada hasil SPSS, diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000, yang berada di bawah batas signifikansi 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

Pengaruh *Profitability* terhadap Nilai Perusahaan

Teori sinyal berperan penting dalam membantu peneliti memberikan informasi untuk rasio *Profitability*. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Profitability* (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,229, dengan nilai t-hitung sebesar 4,301 dan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai t-hitung melebihi nilai t-tabel serta nilai signifikansi berada di bawah tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Profitability* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini didukung oleh penelitian Damayanti & Sucipto (2022), yang menyatakan bahwa *Profitability* berdampak positif pada nilai perusahaan. Hal tersebut dipicu oleh tingginya rasio *Profitability* diukur dengan rasio *Return on Assets* yang mencerminkan efektivitas aset dalam menghasilkan laba. Semakin baik perusahaan memanfaatkan aset untuk meraih keuntungan, semakin meningkat pula nilai perusahaan menurut pandangan investor.

Selain itu, hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan Santoso & Pratiwi (2023), yang mengungkapkan bahwa tingginya ROA mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang solid dan berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan efektivitas pengelolaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Kenaikan dalam rasio *Profitability* meningkatkan keyakinan investor terhadap prospek perusahaan, sehingga mendorong mereka untuk menanamkan modal. *Profitability* yang tinggi juga menjadi sinyal positif bagi kondisi keuangan perusahaan, yang pada akhirnya mampu meningkatkan daya tarik saham di pasar dan mendorong kenaikan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Teori sinyal berperan penting dalam membantu peneliti memberikan informasi untuk rasio *Leverage*. Setelah analisis data, diperoleh bahwa rasio *Leverage* (X2) memiliki koefisien regresi $-0,151$, nilai t sebesar $-4,666$, dan p-value 0,000. Karena $|t\text{-hitung}|$ melebihi t-tabel dan p-value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, *leverage* terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini konsisten dengan Priyanka Maharani (2021), yang melaporkan pengaruh negatif *Leverage* semakin besar proporsi dana eksternal, semakin tinggi risiko yang ditanggung pemegang saham sehingga potensi penurunan harga saham menurunkan nilai perusahaan. Selain itu, tingginya *Leverage* memicu kekhawatiran

investor terkait kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban utang, yang pada akhirnya berdampak negatif pada persepsi nilai perusahaan, sejalan pula dengan hasil penelitian (Setiawan & Rahmawati, 2020).

Pengaruh *Liquidity* terhadap Nilai Perusahaan

Teori sinyal berperan penting dalam menjelaskan peran rasio liquidity. Dari pengolahan data didapatkan koefisien regresi untuk variabel liquidity (X3) sebesar $-0,686$, nilai t-hitung $-5,656$, dan signifikansi $0,000$. Karena t-hitung melebihi t-tabel dan p-value di bawah $0,05$, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *liquidity* (X3) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Y).

Temuan ini sejalan dengan (Noni Marliyana, Hadi Pramono, Sri Wahyuni, & SEB Santoso, 2024), yang menunjukkan bahwa peningkatan berlebihan pada aset lancar mencerminkan ketidakefisienan penggunaan modal dan menurunkan produktivitas, sehingga berdampak negatif pada nilai perusahaan. Dukungan serupa juga datang dari (Rifda Nafisah, ., & Meilia Marka, 2024), yang melaporkan pengaruh negatif rasio *liquidity* terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Dividend policy* pada Nilai Perusahaan

Teori Sinyal membantu peneliti dalam menyediakan informasi terkait rasio *Dividend policy*. Setelah data diproses, rasio *Dividend policy* (X4) menunjukkan koefisien regresi $0,116$, nilai t-hitung $2,018$, dan p-value $0,052$. Meskipun t-hitung melebihi t-tabel, p-value di atas $0,05$ mengindikasikan bahwa pengaruh *Dividend policy* tidak signifikan. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan *Dividend policy* (X4) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Y).

Hasil ini disebabkan karena tidak semua perusahaan sektor teknologi membagikan dividen. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anindya & Muzakir (2023) yang menyatakan pembagian dividen cenderung hanya memberikan manfaat bagi investor yang telah memiliki saham perusahaan sejak awal, dan tidak terlalu berdampak langsung terhadap minat investor baru untuk membeli saham tersebut. Selain itu, nilai perusahaan yang diukur melalui rasio *PBV* mencakup unsur harga saham. Oleh karena itu, saat dividen dibagikan, bisa saja harga saham tidak mengalami perubahan signifikan, atau justru mengalami kenaikan di pasar saham.

Pengaruh Tingkat Inflasi pada Nilai Perusahaan

Teori sinyal digunakan oleh peneliti untuk memberikan pemahaman mengenai data inflasi di Indonesia. Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa variabel tingkat inflasi (X5) memiliki koefisien regresi sebesar -2.306 , nilai t hitung sebesar -0.119 , dan signifikansi sebesar 0.906 . Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel serta nilai signifikansi melebihi batas signifikansi 5% , maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Artinya, tingkat inflasi (X5) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Y).

Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Wirdayanti et al. (2022), yang menyatakan bahwa inflasi di Indonesia tergolong dalam kategori ringan karena berada di bawah 10% per tahun. Inflasi ringan tersebut tidak memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan, karena investor menilai bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan nilai mereka melalui strategi tertentu. Selain itu, dengan inflasi yang rendah, tidak terjadi gangguan besar terhadap kinerja maupun keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inflasi ringan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Riset ini bertujuan untuk menguji dampak Profitability, Leverage, Liquidity, Dividend policy, dan Tingkat Inflasi terhadap nilai perusahaan pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2023, dengan teori sinyal yang menyediakan informasi keuangan sebagai sinyal bagi investor. Melalui pengujian SPSS, memperoleh kesimpulan dimana profitability, leverage dan liquidity berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, Dividend policy dan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, profitability, leverage, liquidity, Dividend policy, dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Saran

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini masih bersifat terbatas karena hanya mempertimbangkan lima variabel bebas dan menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat uji. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar peneliti dapat mengeksplorasi variabel lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, efisiensi operasional, serta faktor eksternal seperti suku bunga dan nilai tukar. Selain itu, penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada perusahaan sektor teknologi dengan jumlah sampel yang relatif terbatas. Oleh karena itu, studi selanjutnya diharapkan mampu memperluas cakupan sektor serta meningkatkan jumlah sampel agar hasil penelitian menjadi lebih mewakili kondisi sebenarnya dan memiliki daya generalisasi yang lebih kuat.

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan di sektor teknologi yang dijadikan sebagai objek penelitian, penting untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan aset serta menjaga proporsi utang agar tetap dalam batas optimal. Hal ini dikarenakan tingkat leverage yang terlalu tinggi terbukti berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan juga perlu mengelola aset lancar dengan optimal untuk menghindari kelebihan likuiditas yang dapat menghambat kinerja perusahaan. Profitabilitas yang terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi operasional menjadi langkah strategis untuk mendorong pertumbuhan laba. Meskipun Dividend policy dan inflasi tidak menunjukkan dampak signifikan dalam penelitian ini, perusahaan tetap disarankan untuk menjaga konsistensi dalam penetapan Dividend policy dan memperhatikan kondisi makroekonomi sebagai bagian dari strategi jangka panjang guna mempertahankan kepercayaan investor.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, D. P. B., Kushermanto, A., & Alisa, I. R. (2024). The effect of liquidity on firm value: research and development intensity as moderating variable. *Business, Accounting, and Knowledge Journal*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.31941/batik.v2i01>
- Brigham, & Houston. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Budiman, R. (2022). *RAHASIA ANALISIS FUNDAMENTAL SAHAM EDISI REVISI*.
- Damayanti, R., & Sucipto, A. (2022). THE EFFECT OF PROFITABILITY, LIQUIDITY, AND LEVERAGE ON FIRM VALUE WITH DIVIDEND POLICY AS INTERVENING VARIABLE (Case Study on Finance Sector In Indonesian Stock Exchange 2016-2020 Period). *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 6. Retrieved from <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Dewi, D., & Suryono, B. (2019). PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, KEBIJAKAN HUTANG, DAN PROFITABILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN Bambang Suryono Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Febriana, H., & Anismadiyah, V. (2024). Liquidity, Profitability, Firm Size and Leverage on Company Value.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand theory : 25 teori besar ilmu manajemen, akuntansi dan bisnis (untuk landasan teori skripsi, tesis dan disertasi)* . Semarang: Yoga Pratama.
- Hamidah, U. P., & Syukur, D. A. (2023). The Effect of Company Size, Company Growth, Leverage and Profitability on Firm Value (Empirical Study of Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022). *Jurnal HARMONI*, 2(1). <https://doi.org/10.32832/Introduction>
- Ispriyahadi, H., Abdulah, B., & Muhammadiyah Jakarta, S. (2021). *Analysis of The Effect of Profitability, Leverage and Firm Size on Firm Value. Management, and Accounting* (Vol. 3). Retrieved from <http://e-journal.stie-kusumanegara.ac.id>
- Jamiah, & Hadi, R. (2023). Pengaruh Profitability, Liquidity dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan.
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*,. Jakarta.
- Kepramareni, P., & Pradnyawati, S. O. (2024). Firm Value as an Intervening Variable in the Relationships of Liquidity, Leverage, and Profitability in the Hospitality and Tourism Sector. *International Journal of Tourism and Hospitality in Asia Pasific*, 7(2), 90–104. <https://doi.org/10.32535/ijthap.v7i2.3240>
- Lestari Yuli Prastyatini, S., & Lani Putri Utami, M. (2024a). PENGARUH INFLASI, PROFITABILITY DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN, 8(1).
- Lestari Yuli Prastyatini, S., & Lani Putri Utami, M. (2024b). PENGARUH INFLASI, PROFITABILITY DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN, 8(1).
- Masitah, S., & Khalifaturofi'ah, S. O. (2023). Nilai Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Era Pandemic: Diantara Faktor Determinan yang Mempengaruhi. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 20(1), 11. <https://doi.org/10.30651/blc.v20i1.15563>
- Oktaviarni, F. (2019). PENGARUH PROFITABILITY, LIQUIDITY, LEVERAGE, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.1-16>

- Permana, A., & Rahyuda, H. (2019). PENGARUH *PROFITABILITY*, *SOLVABILITAS*, *LIQUIDITY*, DAN INFLASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN.
- Prasetya Margono, F., & Gantino, R. (2021). INFLUENCE OF FIRM SIZE, *LEVERAGE*, *PROFITABILITY*, AND DIVIDEND POLICY ON FIRM VALUE OF COMPANIES IN INDONESIA STOCK EXCHANGE. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 10(2), 45–61. <https://doi.org/10.12775/cjfa.2021.007>
- Pratama, E., & Isyuardhana, D. (2019). PENGARUH CAR, NPL, LDR DAN BOPO TERHADAP *PROFITABILITY* PADA INDUSTRI PERBANKAN (STUDI KASUS PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2017) EFFECT OF CAR, NPL, LDR, AND BOPO TO BANKING PROFITABILITY (Case Study on State Owned Bank Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2012-2017). Retrieved from www.bi.go.id
- Ragil Saputri, D., & Bahri, S. (2021). The Effect Of *Leverage*, Profitability, And Dividend Policy On Firm Value Institute Technology And Business Asia Malang. Retrieved from <https://ijersc.org>
- Rahmawati, A., & Garad, A. (2023). *European Journal of Studies in Management and Business Managerial Ownership, Leverage, Dividend Policy, Free Cash Flow, Firm Value: Evidence in Indonesia Stock Exchange*. Retrieved from <https://www.eurokd.com/journals/mbrq>
- Reschiwati, R., Syahdina, A., & Handayani, S. (2020). Effect of liquidity, profitability, and size of companies on firm value. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Extra 6), 325–332. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3987632>
- Rizky Isnansyah, N., & Yuniati, T. (2021). PENGARUH CR, ROA DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM (Studi pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Rohmatulloh, A. (2023). Pengaruh *Liquidity*, *Leverage*, ukuran perusahaan, dan *Profitability* melalui kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.
- Salam, A., & Amirullah. (2024). THE EFFECT OF DEGREE OPERATING *LEVERAGE* AND *LIQUIDITY* ON FIRM VALUE MEDIATED BY CAPITAL STRUCTURE. Retrieved from www.idx.co.id
- Santoso, S., & Pratiwi, D. (2023). The Influence of Tax Planning, *Leverage*, Profitability, and Firm Size on Firm Value (Empirical Study of Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2019-2021 Period). <https://doi.org/10.38035/jafm.v4i1>
- Satoto, E. B. (2024). The Effect of Growth, *Leverage*, and Profitability on Firm Value with Stock Performance as an Intervening Variable in Property and Real Estate Companies Listed on the IDX. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 428–441. <https://doi.org/10.33059/jseb.v15i2.9596>
- Septyanto, D., & Nugraha, I. M. (2021). The Influence of Enterprise Risk Management, *Leverage*, Firm Size and Profitability on Firm Value in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2016-2018. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i5.8850>
- Silvia Mutiara Prihanta, Hapsari, I., Santoso, S. B., & Wibowo, H. (2023). Effect of Profitability, *Leverage*, and Liquidity on Company Value with Dividend Policy as A Moderation Variable (In IDX High Dividend Companies 20 Period 2017 – 2021). *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i1.2393>

-
- Suffah, R., & Riduwan, A. (2019). PENGARUH *PROFITABILITY*, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEBIJAKAN DIVIDEN PADA NILAI PERUSAHAAN.
- Tarmidi, D., & Triani, N. (2019). Firm Value: Impact of Investment Decisions, Funding Decisions and Dividend Policies. *International Journal of Academic Research in Accounting*, 9(2), 158–163. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i2/6107>
- Murti, G., & Azizah, C. (2024). THE INFLUENCE OF PROFITABILITY, LIQUIDITY, AND FIRM SIZE ON FIRM VALUE. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 08. <https://doi.org/10.33751/jhss.v8i1.8735>
- Widodo, F. P. T., Praptapa, A., Suparlinah, I., & Setyorini, C. T. (2021). The effect of company size, institutional ownership, profitability and *Leverage* on dividends payout ratio. *Journal of Contemporary Accounting*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.20885/jca.vol3.iss2.art3>
- Wijaya, R., Hadi, S., & Irman, M. (2023). *LUCRUM: Jurnal Bisnis Terapan ANALYSIS THE EFFECT OF PROFITABILITY, LEVERAGE AND FIRM SIZE OF THE COMPANY AGAINST THE VALUE OF COMPANIES IN ENERGY COMPANY LISTED ON IDX PERIOD 2017-2021* (Vol. 3). Retrieved from <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/lucrum/index>
- Yulianson, W., & Hastuti, R. T. (2024). THE EFFECT OF FIRM SIZE, *LEVERAGE*, AND LIQUIDITY ON COMPANY VALUE. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 2(1), 2987–1972. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v2i1.3249-3258>
- Yuswandani, A. E., Tubastuvi, N., Darmawan, A., Rahmawati, I. Y., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). The Effect Of Capital Structure, Profitability and Liquidity on Firm Value With Dividend Policy As A Moderating Variable.
- Zuhro, L., & Irsad, M. (2022). Pengaruh Rasio *Profitability*, *Leverage*, *Liquidity*, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2020.